

Factors Causing the Failure of Parental Control over Adolescent Smoking Behavior in Jorong Gunung Bungsu

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Penadidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 3, Mei 2026

DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i3.139373

Sukra¹, Erianjoni²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

¹sukragubus@gmail.com, ²erianjonisosiologi@gmail.com

ABSTRACT

Smoking behavior among adolescents in Gunung Bungsu is a social problem that has become increasingly alarming, particularly after primary education. Many adolescents in Jorong Gunung Bungsu smoke after primary education. The control exercised by parents to prevent adolescent smoking behavior weakens and fails after primary education. This study aims to identify the factors causing the failure of parental control over smoking behavior among adolescents after primary education in Jorong Gunung Bungsu, Batipuah Baruah Village, Batipuah District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. This study employed a qualitative approach with a case study research design. Informants were selected using the snowball sampling technique, with a total of 22 informants consisting of 10 adolescent smokers, 2 non-smoking peers, and 10 parents of adolescent smokers. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. This study used Travis Hirschi's Social Control Theory as the analytical framework. The findings revealed six main factors causing the failure of parental control: (1) the presence of family members who smoke, thereby normalizing smoking behavior; (2) the strong influence of smoking peers in the school environment and new social circles; (3) boarding house environments that are free from direct parental supervision; (4) the construction of social identity that positions smoking as a symbol of masculinity and adulthood; (5) an increase in pocket money; and (6) smoking behavior that had begun secretly since primary school. These six factors simultaneously weakened the four elements of Hirschi's social bond theory, namely attachment, commitment, involvement, and belief, thereby causing parental control to lose its effectiveness during the educational transition period

Keywords: Parental Control, Smoking Behavior, Adolescents, Post-Primary Education

PENDAHULUAN

Perubahan Merokok menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang besar, menyebabkan jutaan kematian setiap tahun akibat penyakit seperti kanker paru-paru, emfisema, dan ketergantungan nikotin. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 225.700 orang di Indonesia kehilangan nyawa akibat merokok (K. Putri et al., 2025). Rokok membunuh sekitar 6 juta orang per tahun di dunia dan mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia berbahaya, termasuk tar yang merusak paru-paru dan nikotin yang memicu kecanduan, sehingga tidak hanya mengancam kesehatan fisik tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang mendalam di masyarakat (Ritonga et al., 2025).

Di wilayah Asia dan Australia, sekitar 57% penduduk mengonsumsi tembakau, menjadikan ASEAN sebagai penyumbang 10% perokok dunia dan 20% kematian global akibat tembakau (Pratiwi Deastri, 2022). Di Indonesia, jumlah perokok aktif terus meningkat dan menjadi perhatian serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Indonesia memiliki sekitar 70 juta perokok aktif, dengan proporsi laki-laki mencapai 73,2%, perempuan 7,4%, dan perokok remaja usia 10–18 tahun mencapai 7,4% dari total perokok. Dalam wilayah ASEAN, Indonesia menempati peringkat pertama dalam konsumsi rokok dengan 278,85 miliar batang rokok dikonsumsi pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025). Indonesia menduduki peringkat ke-5 dalam konsumsi rokok di dunia setelah China, Amerika

Serikat, Jepang, dan Rusia. Kematian akibat rokok di Indonesia diperkirakan mencapai 57.000 orang setiap tahunnya. Peningkatan ini berkaitan erat dengan akses mudah terhadap rokok dan paparan iklan yang intens, yang secara khusus memengaruhi remaja sebagai kelompok rentan, di mana sebagian besar perokok dewasa mengaku memulai kebiasaan ini sebelum usia 18 tahun (Kristiani Evi, 2023)

Masa remaja menurut WHO adalah rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada kalangan remaja, kebiasaan merokok menunjukkan angka yang semakin mengkhawatirkan. Data SKI 2023 mengungkapkan bahwa 7,4% dari total 70 juta perokok aktif berusia 10–18 tahun. Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 mencatat peningkatan prevalensi merokok pada anak usia 13–15 tahun dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019, dengan 18,4% memulai di usia 10–14 tahun dan 56,5% di usia 15–19 tahun (F. Y. Putri et al., 2024). Di Sumatera Barat, prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas mencapai 31,45% pada 2024, naik dari 30,42% pada 2023 dan 30,27% pada 2022 (BPS, 2024). Di Kota Padang, 59,1% siswa SMA laki-laki merokok, meskipun 62,3% memiliki pengetahuan tentang bahaya rokok, namun tetap terpengaruh iklan (52,3%) dan teman perokok (60,5%) (Sari, 2019). Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Tanah Datar, salah satunya di Jorong Gunung Bungsu, Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuh, yang menghadapi permasalahan cukup serius dengan banyaknya remaja yang menjadi perokok setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Data awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dari 43 remaja yang telah tamat SD di Jorong Gunung Bungsu, ditemukan sepuluh remaja yang telah menjadi perokok aktif dengan rentang usia 15-18 tahun dan frekuensi merokok bervariasi antara 5 hingga 16 batang per hari, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Remaja Yang Merokok

No	Inisial	Umur	Frekuensi (Perhari)	Pendidikan
1	MT	15	10	SMP
2	HI	16	7	SMA
3	MG	17	13	SMA
4	DM	18	6	SMA
5	SZ	18	10	SMA
6	MY	17	8	SMA
7	WR	18	16	SMA
8	AS	18	16	SMA
9	NG	16	8	SMA
10	AR	16	5	SMA

Sumber: Diperoleh Dari Hasil Wawancara

Data pada tabel menunjukkan bahwa remaja yang merokok berada pada rentang pendidikan SMP hingga SMA, dan perilaku merokok tersebut umumnya baru terlihat setelah masa transisi dari pendidikan dasar. Sebagian informan bahkan mengakui bahwa kebiasaan merokok mereka sesungguhnya telah dimulai sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, meskipun secara terbuka baru tampak ketika mereka memasuki jenjang sekolah menengah di luar kampung halaman. Orang tua dari salah seorang remaja perokok menuturkan bahwa perilaku merokok anaknya mulai terlihat ketika anaknya masuk SMP dan mulai berpengaruh dari lingkungan pertemanan barunya, sementara orang tua remaja lain mengungkapkan bahwa perilaku merokok anaknya baru diketahui setelah anaknya tinggal di kos, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman tanpa pengawasan langsung dari keluarga. Kontrol dari orang tua menjadi salah satu upaya penting untuk mencegah perubahan perilaku remaja menjadi perokok. Larangan merokok di rumah oleh orang tua terbukti meningkatkan peluang berhenti merokok hingga dua kali lipat, yang menegaskan pentingnya pengawasan keluarga (Kadar, 2017). Larangan merokok oleh orang tua juga dikaitkan dengan peluang yang lebih besar bagi remaja untuk tidak merokok (Staff et al., 2024). Di Jorong Gunung Bungsu sendiri, kontrol terhadap perilaku merokok anak merupakan hal yang lazim dilakukan, tidak hanya oleh orang tua tetapi juga

oleh niniak mamak, guru, dan tokoh masyarakat setempat yang turut melarang dan menegur anak-anak yang masih bersekolah apabila diketahui merokok.

Observasi awal yang dilakukan di Jorong Gunung Bungsu menunjukkan bahwa selama masa pendidikan dasar, orang tua umumnya berhasil menjalankan kontrol tersebut melalui larangan, nasihat, pembentukan karakter, hingga pemberian sanksi apabila anak melanggar aturan. Namun, berdasarkan data awal perokok remaja yang dihimpun, kontrol tersebut mengalami kegagalan setelah anak menyelesaikan pendidikan dasar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar Jorong Gunung Bungsu. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam efektivitas kontrol orang tua yang selama ini menjadi tameng utama bagi remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku merokok. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena perilaku merokok remaja dari berbagai perspektif, namun belum secara spesifik membedah faktor kegagalan kontrol orang tua pada masa transisi pendidikan. (Parley et al., 2025) meneliti determinan perilaku merokok elektrik pada remaja di Kota Kupang menggunakan Theory of Planned Behavior, dan menemukan bahwa sikap positif terhadap vape, norma subjektif dari teman sebaya, serta persepsi kontrol perilaku menjadi faktor pendorong utama, sementara larangan orang tua justru mendorong penggunaan secara sembunyi-sembunyi. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena berfokus pada determinan penggunaan rokok elektrik, bukan pada faktor kegagalan kontrol orang tua terhadap rokok konvensional.

(Rongalaha Sofia Anggreini, Olivia Asih Blandina, 2022) meneliti hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok remaja di Desa Kupa-Kupa menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dan menemukan hubungan negatif yang lemah antara peran orang tua dengan perilaku merokok remaja, sehingga menyimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya kemungkinan menjadi faktor yang lebih dominan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada penggalian mendalam faktor-faktor penyebab kegagalan kontrol, bukan sekadar menguji hubungan statistik antara variabel. (Mukorrobbin & Basori, 2025) mengkaji pola komunikasi orang tua sebagai upaya pencegahan perilaku merokok remaja di Kelurahan Purwodinatan dan menemukan bahwa intensitas komunikasi keluarga yang tinggi disertai pendekatan otoritatif, persuasif, dan demokratis terbukti efektif mencegah perilaku merokok remaja. Penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi yang berhasil mencegah perilaku merokok, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan kontrol tersebut gagal, khususnya pada masa transisi Pasca Pendidikan Dasar ketika anak harus tinggal jauh dari orang tua.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, terdapat kekosongan literatur (gap analysis) mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan kontrol orang tua terhadap perilaku merokok remaja secara spesifik pada masa transisi Pasca Pendidikan Dasar di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas, seperti Jorong Gunung Bungsu yang masih kental dengan struktur adat dan kontrol sosial informal. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai bagaimana ikatan sosial antara orang tua dan anak dapat melemah pada masa transisi pendidikan, sehingga kontrol yang sebelumnya efektif kehilangan daya cegahannya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan kontrol orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja Pasca Pendidikan Dasar di Jorong Gunung Bungsu, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, dengan menggunakan perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi sebagai kerangka analisis.

METODE

Studi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). (Waruwu, 2024) menyatakan penelitian kualitatif adalah upaya memahami situasi dalam konteks tertentu dengan segala keunikannya, sementara studi kasus menurut (Mudjia, 2017) merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif dan mendalam tentang suatu peristiwa untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentangnya. Studi kasus dipilih karena kegagalan kontrol orang tua terhadap perilaku merokok remaja Pasca Pendidikan Dasar di Jorong Gunung Bungsu merupakan kasus yang spesifik, kontekstual, dan memiliki keunikan tersendiri, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian dilakukan di Jorong Gunung Bungsu, Nagari Batipuah Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, pada tanggal 1 Mei hingga 20 Juni 2026, lokasi ini dipilih karena tingginya jumlah remaja yang merokok pasca pendidikan dasar. Pemilihan informan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu pengambilan sampel secara

berantai dimulai dari informan kunci yang merekomendasikan informan lain dengan karakteristik relevan (Nurdiani, 2014), cocok digunakan ketika populasi penelitian bersifat sensitif sehingga akses informan lebih mudah (Sugiyono, 2017). Informan kunci adalah MY (17 tahun), remaja perokok, yang merekomendasikan informan berikutnya hingga data mencapai titik saturasi. Informan berjumlah 22 orang, terdiri dari 10 remaja perokok, 2 teman remaja yang tidak merokok, dan 10 orang tua remaja perokok.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017), dilakukan secara partisipatif dengan terlibat langsung dalam keseharian remaja di lingkungan bermain, pertemanan, dan kos, guna mengamati kontrol orang tua dan perubahan perilaku anak. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan terwawancara (Putri & Murhayati, 2022), dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur menggunakan bahasa Minang agar informan lebih mudah memberikan informasi mendalam. Dokumentasi mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan data demografis remaja yang tamat pendidikan dasar (Sugiyono, 2015).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber, teknik, dan perspektif teoritis untuk memastikan validitas temuan (Nurfajriani et al., 2024). Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga alur (Rijali, 2018): pertama, reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan data pada faktor kegagalan kontrol orang tua; kedua, penyajian data secara naratif dengan mengutip transkrip wawancara informan; ketiga, penarikan kesimpulan yang didukung bukti valid dan konsisten, merujuk teori kontrol sosial Travis Hirschi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan kredibel.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan orang tua dan remaja di Jorong Gunung Bungsu, dapat diketahui enam faktor penyebab kegagalan kontrol orang tua pasca pendidikan dasar, yaitu keberadaan anggota keluarga yang merokok, pengaruh teman yang merokok, lingkungan baru (kos), konstruksi identitas sosial, penambahan uang saku, serta perilaku merokok anak yang telah dimulai sejak SD. Keenam faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Anggota Keluarga Yang Merokok

Salah satu faktor utama yang mendorong perilaku merokok pada remaja adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok di lingkungan rumah. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak, sehingga segala bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun saudara kandung cenderung diserap dan dijadikan acuan dalam proses tumbuh kembangnya. Ketika remaja tumbuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang memiliki kebiasaan merokok, secara tidak langsung mereka akan melihat perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Kondisi ini membentuk persepsi bahwa merokok bukanlah tindakan menyimpang, melainkan bagian dari kebiasaan sehari-hari yang lumrah. Akibatnya, remaja menjadi lebih rentan untuk turut mencontoh dan meniru perilaku merokok tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan keluarga tempat mereka tinggal dan berkembang.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah remaja mulai mencoba merokok karena mencontoh ayah atau saudara laki-lakinya yang merupakan perokok, bahkan sebagian di antaranya tergolong perokok berat. Beberapa orang tua mengakui bahwa meskipun mereka melarang anaknya merokok, mereka tidak menyadari bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga lain di rumah justru turut memengaruhi anak untuk ikut merokok di kemudian hari. Observasi lapangan juga memperkuat temuan ini, di mana praktik merokok oleh orang tua kerap dilakukan secara terbuka di rumah atau di hadapan anak, sehingga anak terpapar contoh langsung tersebut dalam kesehariannya.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara nilai atau larangan yang biasa diajarkan kepada anak dengan praktik nyata yang justru terjadi di lingkungan terdekatnya. Ketika anak berulang kali menyaksikan perilaku merokok sebagai bagian dari rutinitas rumah tangga, hal tersebut membentuk persepsi bahwa merokok merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima secara sosial, meskipun di sisi lain anak juga menerima pesan bahwa merokok tidak baik bagi kesehatan.

Ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan secara lisan dengan apa yang ditampilkan melalui perilaku sehari-hari ini berpotensi melemahkan efektivitas nasihat yang diberikan, sebab contoh nyata dari lingkungan keluarga cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar teguran atau larangan verbal.

Pengaruh Teman yang Merokok

Faktor teman sebaya yang merokok menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong remaja di Jorong Gunung Bungsu untuk mulai merokok. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, anak mulai memasuki lingkungan pergaulan baru yang jauh lebih luas dibandingkan sebelumnya. Di lingkungan inilah pengaruh teman sebaya menjadi sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh orang tua yang tidak lagi dapat hadir secara langsung untuk mengawasi aktivitas anak mereka. Keinginan untuk diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok pertemanan mendorong remaja untuk turut mencoba merokok, meskipun sebenarnya mereka menyadari risiko kesehatan yang menyertainya. Tekanan sosial dari teman sebaya menjadi salah satu pemicu utama munculnya perilaku merokok pada usia remaja.

Ditemukan pola yang berulang pada beberapa remaja, yaitu tidak merokok selama masih di sekolah dasar, namun mulai mencoba merokok setelah memasuki SMP, ketika hampir seluruh teman laki-laki di lingkungan pertemanan barunya sudah merokok, baik saat bermain, jam istirahat, maupun saat berkumpul sepulang sekolah. Pernyataan dari teman sebaya yang tidak merokok turut memperkuat pola ini, di mana kelompok pertemanan yang semula tidak merokok berubah menjadi perokok setelah kerap berinteraksi dengan anak-anak lain yang sudah merokok di lingkungan bermain. Keterangan dari orang tua juga menegaskan bahwa perilaku merokok anak umumnya baru terlihat setelah anak memasuki jenjang sekolah menengah, meskipun dalam pengakuan anak sendiri kebiasaan tersebut telah dimulai sejak awal masa SMP karena pengaruh kuat dari lingkungan pertemanan.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku sehari-hari seorang anak, terutama ketika ia sering berinteraksi dengan teman-teman yang sudah terbiasa merokok. Anak cenderung mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya agar dapat diterima dan tidak dianggap berbeda dari teman-teman sepergaulannya. Keinginan untuk merasa setara dan dihargai dalam lingkungan sosial tersebut membuat anak lebih mudah terpengaruh, bahkan ketika ia sebenarnya menyadari bahwa merokok bukanlah kebiasaan yang baik bagi kesehatannya di masa depan.

Lingkungan Baru (Kos)

Pasca pendidikan dasar, seperti lulus SD dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP sederajat, anak remaja Jorong Gunung Bungsu pada umumnya tinggal di daerah tempat ia melanjutkan sekolah, yang tentunya jauh dari kampung halamannya. Hal ini disebabkan tidak tersedianya SMP maupun SMA di Jorong Gunung Bungsu, sehingga sekolah lanjutan berada jauh dari jorong tersebut dan mengharuskan anak untuk kos agar lebih dekat ke sekolah.

Kos merupakan pilihan yang dianggap paling praktis bagi remaja ketika melanjutkan pendidikan lebih tinggi, karena memudahkan mereka datang ke sekolah tanpa harus terburu-buru, sekaligus menjadi solusi bagi orang tua agar tidak perlu mengantar dan menjemput anak setiap hari. Namun, kondisi ini memberikan dampak negatif terhadap kemampuan orang tua dalam mengontrol perilaku merokok anak. Sejumlah orang tua mengungkapkan kekhawatiran bahwa selama anak tinggal di rumah, pengawasan masih dapat dilakukan, tetapi selama anak kos, mereka tidak lagi mengetahui aktivitas, pergaulan, maupun ke mana anak pergi bermain, sehingga pengawasan menjadi benar-benar terbatas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pengakuan dari sejumlah remaja bahwa tinggal di kos memberi mereka keberanian untuk merokok, karena teman-teman kerap datang dan merokok bersama di kos, sementara lingkungan kos dianggap sebagai tempat yang relatif “aman” dari pengawasan keluarga sebab orang tua hanya berkunjung sesekali dalam seminggu. Pernyataan bahwa perilaku merokok tidak akan dilaporkan kepada orang tua menunjukkan adanya rasa aman dari kontrol sosial keluarga, sehingga pengawasan dan aturan yang biasanya diterapkan di rumah menjadi melemah.

Selain itu, kos juga menciptakan jarak fisik yang jauh antara anak dan orang tua akibat perbedaan wilayah kecamatan atau kabupaten tempat sekolah lanjutan berada. Jarak ini menjadi hambatan langsung yang melemahkan kemampuan orang tua menjalankan fungsi kontrolnya. Sejumlah remaja menyatakan bahwa selama kos, pertemuan dengan orang tua hanya terjadi saat pulang kampung atau ketika orang tua datang mengantar kebutuhan, sehingga suasana yang dirasakan menyerupai hidup merantau. Orang tua pun mengakui bahwa mereka hanya dapat bertemu anak saat mengantar kebutuhan atau menjemput sekali seminggu, sehingga pengawasan langsung tidak lagi memungkinkan dan hanya tersisa harapan agar anak mampu menjaga diri sendiri. Namun, harapan tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan, sebab tanpa kontrol langsung, anak memiliki kebebasan yang jauh lebih besar dalam menentukan pergaulan dan perilakunya, termasuk mencoba merokok.

Konstruksi Identitas Sosial (Merokok sebagai Simbol Kedewasaan dan Kejantanan)

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya konstruksi identitas di kalangan remaja bahwa merokok merupakan simbol kejantanan dan kedewasaan. Persepsi sosial ini mengakar kuat di dalam kelompok teman sebaya remaja laki-laki, sehingga merokok dipandang bukan sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bagian dari proses menjadi “dewasa” dan “jantan”.

Perilaku merokok di Jorong Gunung Bungsu bahkan sudah dilakukan secara terang-terangan di tempat umum, dan ketika ditelusuri lebih jauh, remaja menganggap hal tersebut sebagai kewajaran bagi laki-laki: merokok dipandang sebagai tanda kedewasaan sekaligus sarana untuk mencari teman dan bergaul. Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa mereka baru mengetahui kebiasaan merokok anaknya setelah anak memasuki jenjang SMA, padahal kebiasaan tersebut ternyata sudah berlangsung sejak SMP. Ketika ditegur atau diminta berhenti, anak justru melawan dengan alasan bahwa hampir tidak ada lagi remaja laki-laki di lingkungannya yang tidak merokok, seolah kebiasaan tersebut telah menjadi standar pergaulan bagi laki-laki masa kini.

Persepsi semacam ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang membuat kontrol orang tua sulit berjalan efektif, bahkan berpotensi menimbulkan bentuk perlawanan dari remaja yang meyakini bahwa merokok bukanlah tindakan menyimpang, melainkan bagian dari identitas maskulinitas yang wajar dimiliki laki-laki. Akibatnya, nasihat maupun larangan yang diberikan orang tua cenderung diabaikan karena anak merasa bahwa perilakunya sudah sesuai dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Penambahan Uang Saku dari Orang Tua

Pasca pendidikan dasar dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, kebutuhan finansial remaja meningkat, termasuk uang saku yang diberikan orang tua untuk kebutuhan sehari-hari di sekolah maupun selama tinggal di kos. Penambahan uang saku ini, di satu sisi merupakan cara menyesuaikan kebutuhan remaja, namun di sisi lain membuka peluang bagi remaja untuk membeli rokok secara mandiri tanpa sepengetahuan orang tua.

Sejumlah remaja tingkat SMP dan SMA ditemukan sudah mampu membeli rokok secara mandiri di warung-warung sekitar tempat tinggal maupun tempat bermain, hal yang tidak terlepas dari bertambahnya uang saku yang mereka terima. Uang saku mingguan yang diterima remaja berkisar antara Rp75.000 hingga Rp100.000, dan sebagian besar dari jumlah tersebut digunakan untuk membeli dua hingga tiga batang rokok setiap hari. Pengakuan dari teman remaja yang tidak merokok turut mengonfirmasi bahwa uang saku yang cukup besar tersebut memang digunakan untuk membeli rokok. Di sisi lain, orang tua mengaku tidak mengetahui secara pasti kebutuhan anak selama tinggal jauh dari rumah, sehingga tidak menyadari bahwa uang saku yang diberikan justru digunakan untuk membeli rokok, meskipun mereka telah mengingatkan anak untuk menggunakan uangnya sebaik-baiknya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan finansial remaja dapat menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi terjadinya perilaku merokok. Ketika anak memiliki uang jajan yang cukup atau bahkan berlebih, mereka memiliki keleluasaan lebih besar untuk membeli rokok tanpa perlu meminta izin atau sepengetahuan orang tua. Hal ini secara tidak langsung melemahkan kontrol orang tua terhadap penggunaan uang jajan oleh anak, sebab orang tua umumnya tidak dapat mengawasi secara rinci ke mana dan untuk apa saja uang tersebut dibelanjakan.

Perilaku Merokok Anak yang Telah Dimulai Sejak SD

Kontrol yang dilakukan orang tua ketika anak masih duduk di bangku sekolah dasar dan masih tinggal bersama orang tua umumnya diharapkan mampu membentuk kepatuhan anak di kemudian hari. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah remaja di Gunung Bungsu ternyata sudah pernah merokok secara diam-diam sejak masih SD, jauh sebelum mereka menyelesaikan pendidikan dasar dan tinggal di kos. Perilaku tersebut umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, misalnya di area yang jauh dari pengawasan seperti kebun atau sungai di sekitar lingkungan sekolah, dengan intensitas yang masih rendah pada awalnya.

Fakta ini juga dikuatkan oleh pengakuan orang tua yang baru mengetahui perilaku merokok anaknya pada jenjang SMP, namun kemudian menyadari bahwa anak tersebut ternyata sudah pernah merokok sejak SD tanpa sepengetahuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja sesungguhnya sudah mulai terbentuk sejak masa sekolah dasar, dan hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat kontrol orang tua pada dasarnya sudah gagal sejak awal, meskipun secara kasat mata tampak berhasil selama masa pendidikan dasar berlangsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kontrol yang selama ini diharapkan mampu membentuk perilaku anak sebenarnya hanya tampak berhasil secara permukaan, sementara di baliknya kontrol tersebut sesungguhnya telah gagal dijalankan secara efektif. Anak mungkin terlihat patuh dan menuruti aturan ketika berada dalam pengawasan langsung, namun begitu berada di luar jangkauan orang tua, kepatuhan tersebut tidak lagi terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol yang diberikan sejatinya rapuh dan tidak benar-benar tertanam sebagai kesadaran diri anak, sehingga menjadi semakin melemah seiring bertambahnya kebebasan dan luasnya pergaulan anak pasca menyelesaikan pendidikan dasar.

PEMBAHASAN

Perilaku merokok pada remaja di Jorong Gunung Bungsu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap, terutama setelah anak menyelesaikan pendidikan dasar. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan umum bahwa perilaku merokok remaja semakin sulit dikendalikan seiring berkurangnya pengawasan langsung dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan, ditemukan enam faktor utama yang menyebabkan kontrol orang tua gagal mencegah perilaku merokok remaja, yaitu keberadaan anggota keluarga yang merokok, pengaruh teman sebaya, lingkungan kos tanpa pengawasan, konstruksi identitas sosial tentang merokok sebagai simbol kejantanan, penambahan uang saku, serta perilaku merokok anak yang ternyata sudah ada sejak masa sekolah dasar. Keseluruhan faktor tersebut, apabila dikaji melalui teori kontrol sosial Travis Hirschi, menunjukkan melemahnya keempat elemen ikatan sosial secara bersamaan, yakni *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut beserta kaitannya dengan keempat elemen ikatan sosial di atas.

Faktor *pertama* yang ditemukan adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok di lingkungan rumah. Data penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki akses mudah terhadap rokok karena ayah dan saudara laki-laki mereka merupakan perokok aktif, bahkan sebagian tergolong perokok berat yang merokok hampir setiap hari di dalam rumah tanpa mempertimbangkan keberadaan anak-anak di sekitarnya. Kondisi ini menciptakan kontradiksi antara larangan yang disampaikan secara lisan oleh orang tua dengan perilaku merokok yang justru disaksikan langsung oleh anak setiap hari, sehingga anak mengembangkan persepsi yang ambigu terhadap rokok dan larangan tersebut kehilangan kekuatan moralnya (Arfa, 2024). Dalam perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi, situasi ini secara langsung melemahkan elemen *belief*, yakni keyakinan moral anak bahwa merokok adalah perilaku yang salah. Ketika figur panutan di rumah justru melakukan perilaku yang dilarang bagi dirinya sendiri, anak cenderung menjadikan anggota keluarga terdekat sebagai model perilaku utama dalam proses sosialisasi primer, jauh sebelum ia mengenal pengaruh lingkungan luar (Pohan et al., 2024).

Faktor kedua yang ditemukan adalah kuatnya pengaruh teman yang merokok, baik di lingkungan sekolah baru maupun di lingkungan bermain sehari-hari. Data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh informan remaja mulai mengenal dan mencoba rokok ketika memasuki jenjang SMP, yaitu

masa ketika interaksi dengan teman sebaya menjadi jauh lebih intens dibandingkan masa sekolah dasar. Remaja yang bergaul dengan kelompok perokok memiliki peluang dua hingga tiga kali lebih besar untuk mulai merokok dibandingkan remaja yang tidak bergaul dengan perokok (Kristiani, 2023). Dalam perspektif teori Hirschi, kondisi ini mencerminkan melemahnya elemen *attachment*, karena ketika anak berada jauh dari jangkauan orang tua dan ikatan emosional di antara keduanya tidak cukup kuat, pengaruh orang tua terhadap perilaku anak perlahan digantikan oleh pengaruh kelompok teman sebaya yang lebih dominan. Jarak fisik membuat orang tua sulit mengetahui aktivitas anak secara menyeluruh, sehingga kelompok teman bermain menjadi pihak yang lebih dominan dalam membentuk perilaku anak dan nilai yang ditanamkan orang tua pun kalah oleh pengaruh pertemanan (Anggraini et al., 2025).

Faktor ketiga yang ditemukan adalah lingkungan kos yang memberikan ruang bebas tanpa pengawasan langsung orang tua. Tidak tersedianya SMP maupun SMA di Jorong Gunung Bungsu memaksa seluruh remaja setempat untuk tinggal di kos ketika melanjutkan pendidikan, sehingga mereka sepenuhnya lepas dari jangkauan fisik orang tua dalam kesehariannya. Remaja menjadi lebih berani merokok ketika tinggal di kos, karena orang tua hanya berkunjung sekali seminggu dan tidak ada pihak lain yang akan melaporkan perilaku mereka (Trisyananda et al., 2026). Kondisi ini mencerminkan melemahnya dua elemen sekaligus dalam teori Hirschi, yakni *involvement*, karena orang tua tidak lagi dapat memastikan anak terlibat dalam aktivitas positif yang terstruktur, serta *attachment*, karena perasaan anak bahwa dirinya selalu diperhatikan dan diawasi perlahan memudar seiring jarak yang memisahkan mereka (Costello & Laub, 2020). Namun demikian, keluarga yang mampu mempertahankan komunikasi yang intensif dan bermakna meskipun terpisah jarak terbukti lebih berhasil mencegah perilaku merokok pada anak, karena anak tetap merasa terhubung secara emosional dengan orang tuanya (Mukorobbin & Basori, 2025).

Faktor keempat adalah konstruksi identitas sosial yang menjadikan merokok sebagai simbol kejantanan dan kedewasaan di kalangan remaja laki-laki. Data penelitian menunjukkan bahwa merokok dipandang sebagai hal yang biasa bagi laki-laki, dianggap sebagai tanda bahwa seseorang sudah besar (Trisanti, 2016), dan bahkan dijadikan cara untuk mencari teman serta bergaul. Ketika diminta berhenti merokok oleh orang tua, remaja beralasan hampir tidak ada anak laki-laki di lingkungannya yang tidak merokok saat ini, seolah kebiasaan tersebut telah menjadi standar perilaku yang wajib dalam pergaulan remaja laki-laki masa kini (Pratiwi, 2022). Dalam kerangka teori Hirschi, kondisi ini menunjukkan melemahnya elemen *belief* secara lebih mendalam, karena remaja tidak sekadar mengabaikan norma anti-merokok, tetapi bahkan telah membangun sistem nilai tandingan yang membenarkan perilaku merokok sebagai sesuatu yang positif dan diharapkan secara sosial oleh kelompoknya. Bersamaan dengan itu, elemen *commitment* turut melemah karena remaja lebih berkomitmen pada identitas sosialnya dalam kelompok teman sebaya daripada pada nilai dan harapan yang diberikan orang tua.

Faktor *kelima* adalah penambahan uang saku yang terjadi seiring anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tinggal jauh dari rumah. Data penelitian menunjukkan bahwa uang saku mingguan remaja berkisar antara Rp75.000 hingga Rp100.000, dan sebagian besar digunakan untuk membeli dua hingga tiga batang rokok setiap hari, sementara pengawasan orang tua terhadap penggunaannya masih sangat terbatas, umumnya hanya berupa nasihat lisan tanpa kontrol yang lebih intensif. Kondisi ini dalam perspektif teori Hirschi mencerminkan melemahnya elemen *commitment*, yaitu komitmen remaja terhadap aturan dan norma yang telah ditanamkan oleh orang tuanya sejak kecil (Costello & Laub, 2020). Remaja yang tidak memiliki komitmen kuat terhadap norma anti-merokok akan dengan mudah menggunakan kebebasan finansialnya untuk membeli rokok setiap kali kesempatan itu tersedia. Aksesibilitas dan keterjangkauan harga rokok merupakan faktor lingkungan dan ekonomi yang secara signifikan turut memperlancar perilaku merokok pada remaja, dan kondisi tersebut semakin diperkuat oleh keadaan remaja yang memiliki uang saku cukup namun pengawasannya minim (Rosiana & Putri, 2025).

Faktor *keenam* dan yang paling tidak terduga adalah temuan bahwa sebagian remaja di Jorong Gunung Bungsu sebenarnya telah mencoba merokok secara diam-diam sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, jauh sebelum mereka menyelesaikan pendidikan dasar dan meninggalkan rumah untuk tinggal di kos. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama ini orang tua merasa pengawasan yang mereka lakukan sudah berjalan efektif, padahal remaja tetap mampu melakukan perilaku merokok di luar sepengetahuan mereka sejak usia yang sangat dini, sehingga kontrol orang tua sesungguhnya sudah gagal sejak awal tanpa pernah disadari. Temuan ini memperkuat pandangan Hirschi bahwa kegagalan elemen *belief* dapat terjadi sangat dini, yakni ketika anak tidak sungguh-sungguh menginternalisasi

larangan merokok sebagai norma yang benar-benar diyakininya, melainkan hanya mematuhi sebatas rasa takut ketika berada di bawah pengawasan langsung orang tua (Costello & Laub, 2020). Keberhasilan kontrol yang tampak selama masa sekolah dasar ternyata hanyalah bentuk kepatuhan semu yang tidak mencerminkan internalisasi nilai yang sesungguhnya di dalam diri anak tersebut.

Secara keseluruhan, keenam faktor tersebut tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan dan saling memperkuat dalam melemahkan kontrol orang tua terhadap perilaku merokok remaja pasca pendidikan dasar. Keempat elemen ikatan sosial dalam teori Hirschi, yakni *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*, melemah secara bersamaan dalam proses transisi dari pendidikan dasar ke jenjang yang lebih tinggi, dan pada titik itulah kontrol orang tua kehilangan kekuatannya meskipun niat dan larangan yang disampaikan sesungguhnya sudah ada sejak awal. Kondisi ini menegaskan bahwa pengawasan yang bersifat verbal semata tidak cukup untuk membendung pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan konstruksi identitas sosial yang terus berkembang seiring bertambahnya usia anak. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan Mukorobbin dan Basori (2025) bahwa pencegahan perilaku merokok remaja membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, yang tidak hanya mengandalkan larangan tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak sejak usia dini hingga remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja di Jorong Gunung Bungsu disebabkan oleh enam faktor utama yang menyebabkan kontrol orang tua gagal mencegah perilaku merokok pada remaja. Pertama, keberadaan anggota keluarga yang merokok menormalisasi perilaku merokok pada remaja karena menciptakan kontradiksi antara larangan orang tua dengan perilaku yang dicontohkan di lingkungan keluarga. Kedua, teman yang merokok mendorong remaja untuk ikut merokok karena intensnya pergaulan pasca pendidikan dasar membuat pengaruh orang tua tergantikan oleh norma kelompok sebaya sehingga remaja lebih mudah terpengaruh untuk mencoba dan mengonsumsi rokok. Ketiga, tinggal di kos memberikan kebebasan kepada remaja untuk merokok tanpa diketahui orang tua, karena ketiadaan SMP dan SMA di Jorong Gunung Bungsu memaksa remaja tinggal jauh dari keluarga sehingga lepas dari pengawasan langsung orang tua. Keempat, merokok dipandang sebagai simbol kedewasaan dalam pergaulan remaja, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan orang tua tergeser oleh standar perilaku kelompok sebaya yang membenarkan merokok. Kelima, bertambahnya uang saku tanpa disertai pengawasan penggunaannya memudahkan remaja membeli rokok. Keenam, perilaku merokok sebagian remaja sebenarnya telah dimulai sejak masa sekolah dasar secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua, sehingga orang tua menganggap kontrol yang dilakukan berhasil, padahal perilaku merokok telah berlangsung sejak dini dan baru diketahui ketika anak mengaku pada jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, H., Baringbing, E. P., & Afrina, Y. (2025). Hubungan Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki Kelas X di SMKN 4 Palangka Raya The Correlation Between Family Role and Peers with Smoking Behavior in Adolescents Boys in Class X SMKN 4 Palangka Raya. *Jurnal Surya Media*.
- Arfa, N. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Usia 15-18 Tahun di Tangerang. *Jurnal PPPKMI*, 02(2), 102–111.
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). *Social Control Theory : The Legacy of Travis Hirschi ' s Causes of Delinquency*. 21–41.
- Kadar, R. (2017). Hubungan larangan merokok di rumah dengan keberhasilan berhenti merokok. *Jurnal Profesi Medika*, 11(1), 26–31.
- Kristiani Evi, D. P. R. (2023). Gambaran Dukungan Keluarga dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap

- Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 897–904.
- Mudjia, R. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. *Modul*.
- Mukorrobbin, B., & Basori, M. H. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Remaja di Kelurahan Purwodinatan Parental Communication Patterns as a Preventive Effort Against Adolescent Smoking Behavior in Purwodinatan Subdistrict di tengah kota semarang . Sebagian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4, 623–641.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
- Parley, R., Tengko, M., Ndun, H. J. N., Takaeb, A. E. L., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Cendana, N. (2025). *Determinan Perilaku Merokok Elektrik pada Remaja Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) di Kota Kupang*. 4(1), 215–226. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4592>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., Asra, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku : Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)*. 8(12), 48–56.
- Pratiwi Deastri, Y. (2022). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), 1–12.
- Putri, F. Y., Haryati, O., & Syafar, T. (2024). Pengaruh Iklan Rokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) and. 4. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i1.1505>
- Putri, K., Inggit, M., & Kharisma, W. (2025). *Analisis faktor penyebab perilaku merokok pada siswa sekolah menengah pertama*. 11(April), 124–133.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Ritonga, D. R., Sinaga, N. S., Rafly, M., Rhadella, R., Ginting, B., Masyarakat, I. K., Masyarakat, F. K., Negeri, U. I., & Utara, S. (2025). *Gambaran Kebiasaan Merokok dan Paparan Rokok pada Remaja di Indonesia*. 5, 210–222.
- Rongalaha Sofia Anggreini, Olivia Asih Blandina, J. M. S. (2022). Hubungan peran orang tua terhadap perilaku merokok remaja di desa kupa – kupa kecamatan tobelo selatan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 70–77.
- Rosiana, D., & Putri, D. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Siswa Remaja Kelas XI di SMP X Surakarta. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2016.
- Sari, A. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 238–244.
- Staff, J., Mongilio, J. M., Maggs, J. L., Vuolo, M., & Kelly, B. C. (2024). Household vaping bans and youth e-cigarette use. *Addiction (Abingdon, England)*, 119(1), 74–83. <https://doi.org/10.1111/add.16335>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Trisanti, I. (2016). *Remaja dan Perilaku Merokok*. 328–342.
- Trisyananda, A. N., Mutiari, D., Programming, C., Kos, H., & Ruang, T. (2026). Perubahan ruang hunian pribadi menjadi kos di baki sukoharjo berbasis cross programming. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 1265–1271.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.